Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)
Vol. 2, Nomor 3 (Sept-Dec, 2024), pp. 1890-1898
E-ISSN: 3032-1069

HARGAILAH TEMANMU : BERIKAN SENYUM TERINDAH

Dini Asyifa Sari[1], Najwa Qurrata'Ayun[2], Siti Eka Pratiwi[3], Siti Noormala[4], Rezki Akbar Norrahman[5]
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: diniasswag@gmail.com[1],najwaqrtaa@gmail.com[2], sitiekapratiwi05@gmail.com[3], st.noormalaaa@gmail.com[4], Rezkiakbar@uin-antasari.ac.id[5].

Received 20-10-2024| Revised 08-11-2024 | Accepted 24-12-2024

ABSTRACT
Bullying prevention in early childhood is a crucial aspect of creating a safe and supportive environment for children's development. Bullying can have a negative impact on children's mental and physical health and affect their academic performance. This study examines various prevention strategies that can be implemented in school and family settings, such as social-emotional education, raising parental awareness, and community involvement. The methods used include surveys, interviews, policy analysis and Focus Group Discussions (FGDs). Results show that education programs that involve children, parents and educators collaboratively can reduce the incidence of bullying. In addition, a holistic approach in educating children about empathy and effective communication is proven to be effective in building positive social relationships. The findings suggest the need for sustainable implementation of policies that support bullying prevention to create a safe atmosphere for all children.

Keywords: Bullying, hargai teman

ABSTRAK
Pencegahan bullying pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak. Bullying dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik anak, serta memengaruhi prestasi akademis mereka. Penelitian ini mengkaji berbagai strategi pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan keluarga, seperti pendidikan sosial emosional, peningkatan kesadaran orang tua, serta keterlibatan komunitas. Metode yang digunakan meliputi survei, wawancara, analisis kebijakan dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan anak, orang tua, dan pendidik secara kolaboratif dapat mengurangi insiden bullying. Selain itu, pendekatan yang holistik dalam mendidik anak mengenai empati dan komunikasi efektif terbukti efektif dalam membangun hubungan sosial yang positif. Temuan ini menyarankan perlunya implementasi kebijakan yang mendukung pencegahan bullying secara berkelanjutan untuk menciptakan atmosfer yang aman bagi semua anak.
Keywords: Bullying, hargai teman

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

A. Pendahuluan

Tindakan bullying merupakan satu sikap dan tingkah laku yang merasa dirinya berkuasa sehingga dengan bebas menggunakan kekuasaannya agar orang lain tunduk dan patuh serta mengikuti segala yang diinginkan dan berdampak pada kesakitan yang dialami korban pembulian tersebut. Bullying sendiri dilakukan oleh pelaku yang mengenai pada fisik seseorang, menggunakan bahasa atau verbal dan pada akhirnya bertujuan menjatuhkan mental atau psikis korban. Disini posisi seseorang yang dibully menjadi tertekan, dapat juga mengalami traumatik dan merasa tidak berdaya atau tidak bisa berbuat apa-apa. Perilaku bullying dapat juga diartikan sebagai penindasan yaitu penindasan yang berulang-ulang, baik secara psikologis maupun fisik, terhadap orang yang kurang berkuasa oleh orang yang lebih berkuasa. Bentuk dari bullying ini bermacam-macam; bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Salah satu faktor seseorang melakukan perbuatan bully terkait pola asuh dari orang tua di lingkungan keluarga. Pada anak-anak, dewasa ini kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan dari orang tua mempengaruhi perkembangan emosional anak, seperti anak menjadi pribadi tertutup, pudarnya kreativitas, dan ancaman berperilaku kekerasan kepada orang lain.

Pada saat ini permasalahan yang terjadi pada kebanyakan anak yang menjadi korban perundungan, seperti halnya timbul masalah kesehatan mental yaitu depresi, gelisah, masalah tidur dan yang lebih mengerikan lagi adalah ada sifat dendam yang terus dibawanya sampai menginjak usia dewasa. Berbagai keluhan lain timbul misalnya sering menderita sakit pada bagian kepala, sakit perut dan mengalami ketegangan otot. Kemudian muncul pula rasa tidak percaya diri dan merasa terintimidasi dan tidak aman saat ada di lingkungan belajarnya.

Efek lainnya juga dapat menurunkan aktivitas dan semangat belajarnya serta dapat mempengaruhi nilai dan potensi akademik yang dimiliki. Masalah lain yang ditimbulkan juga berdampak pada civitas dan performa institusi

pendidikan namun juga seluruh unit kerja di dalamnya dalam hal moral, produktivitas, kesulitan perekrutan, dan kemungkinan tindakan hukum melalui jalur peradilan atau litigasi. Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan secara intens dengan durasi program tertentu dan jumlah elemen program dikaitkan dengan efektivitas program tersebut. Faktor-faktor lain yang ditemukan penting untuk efektivitas adalah pelatihan orang tua, pertemuan orang tua, metode disiplin perusahaan, peraturan kelas, manajemen kelas, dan peningkatan pengawasan taman bermain. Karena saat ini implementasi undang-undang yang secara eksplisit melarang bullying siswa perlu dirumuskan secara khusus untuk mengatasi penindasan terhadap siswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan wawancara dan observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukan bahwa bullying terjadi pada anak usia dini. Perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini adalah menggertak orang lain untuk mendapatkan perhatian, mendapatkan apa yang mereka inginkan (makanan, mainan, pakaian, dan lain-lain), memanggil nama teman dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik.

Bullying anak usia dini diukur dengan menggunakan strategi observasi, kuantitatif, atau kualitatif, didapatkan tiga jenis bullying yang terjadi pada anak usia dini, yaitu fisik, verbal dan relasional. Bullying fisik pada anak usia dini adalah Mengigit, menendang, mencubit, mendorong, memukul, meludah, meninju, melempar dengan benda, dan menarik rambut teman. Bullying verbal yang dilakukan anak usia dini adalah mengancam, menggoda, menertawakan temannya, memanggil nama yang tidak baik, mengancam, menggunakan kata-kata yang tidak baik, mempermalukan, dan suka bergosip. Bullying relasional dengan mengajak temannya untuk tidak bermain dengan seseorang, merusak mainan teman, menolak anak lain untuk bergabung, mencegah berberapa anak bermain atau berbicara dengan orang lain, mengabaikan beberapa teman.[1]

[1] Despa Ayuni, "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Journal of Education Research* 2, no. 3 (30 September 2021): 93–100, https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55.

Perilaku yang dilakukan siswa Taman Kanak-Kanak (TK) tersebut merupakan tanda-tanda terjadinya bullying pada anak usia dini. Tanda-tanda peristiwa bullying tersebut jika tidak disadari dan diketahui oleh guru akan membuat dampak negative pada korban dan pelaku bullying di masa yang akan datang. Untuk mencegah terjadinya bullying di Taman Kanak-Kanak (TK), guru sebaiknya:

a) Melatih siswa untuk lebih asertif

Sikap asertif berkaitan erat dengan kemandirian. Anak yang asertif akan lebih mandiri untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung dengan orang lain, baik orang tuanya maupun temannya. Anak mampu menentukan sesuatu yang menjadi pilihannya tanpa tergantung orang lain.[2]

b) Mengawasi siswa selama di sekolah

Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku bullying tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Selain mengawasi, guru hendaknya juga memberikan pemahaman agar selalu memberi tahukan kepada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain, dan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.

c) Memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan bullying melalui bermain

Pembelajaran mengenai bullying bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain di sekolah. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan.

d) Mengadakan kegiatan Parenting

Komunikasi anatara guru dan orang tua harus terus terjalin selama anak bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu cara komunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan parenting. Di dalam program parenting tersebut, orang tua perlu mengetahui gaya pengasuhan yang tepat pada anak, cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, dan seringkali orang tua tidak mengetahui dampak perilakunya terhadap perkembangan anak.[3]

e) Memberikan nasihat dan contoh perilaku baik dan buruk

[2] Muthmainnah, "Melatih Asertivitas Pada Anak Usia Dini" Volume II Edisi 1 (2013): 253, https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3035.

[3] Andini Dwi Arumsari dan Dedi Setyawan, "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD," *MOTORIC* 2, no. 1 (26 Januari 2019): 41, https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739.

Memberikan nasihat dan contoh kepada anak menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya tindakan bullying. Jika guru melihat anak sudah mengarah kepada tindakan bullying maka guru akan memberikan nasihat kepada anak agar anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan tindakan yang baik sehingga tidak mengulang tindakan tersebut secara berulang-ulang. Dengan memperhatikan tanda-tanda bullying dan mengintervensi dengan cepat, mereka dapat mencegah situasi memburuk.[4]

f) Membangun lingkungan sekolah yang ramah anak

Lingkungan sekolah yang ramah dan aman menjadi perhatian utama bagi sekolah dan guru karena Pengalaman siswa di sekolah memengaruhi sikap mereka terhadap institusi. Pengalaman yang lebih buruk misalnya, menjadi korban pelecehan menghasilkan sikap yang lebih negatif terhadap institusi. Sebaliknya, pengalaman yang lebih baik misalnya, tanpa bullyingmenghasilkan sikap yang lebih positif terhadap institusi. Dengan demikian, sekolah ini benar-benar aman dan nyaman untuk anak-anak belajar membangun budaya sekolah ramah anak yang mendukung, inklusif, dan aman adalah kunci untuk mengurangi bullying. Ini termasuk mengadopsi kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait perilaku yang tidak dapat diterima, serta mengadakan kegiatan dan acara yang mempromosikan persahabatan, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman.[5]

Faktor Penyebab Bullying

Perilaku bullying yang marak terjadi di kalangan pelajar perlu mendapatkan perhatianserius dari berbagai pihak karena masalah bullying merupakan masalah bersama, oleh karenabutuh kepedulian bersama untuk mengatasi masalah bullying, seperti orang tua, pihaksekolah, aparat penegak hukum, pemerintah dan juga masyarakat untuk berkontribusimenanggulangi dan mencegah terjadinya bullying.

Bullying merupakan masalah yang kompleks dan permasalahan bullying bukanlah halyang mudah. Sehingga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut harus dimulai dari akarmasalah yaitu dengan mencari faktor penyebab terjadinya bullying di kalangan pelajar. Karena penyelesaian kasus bullying tanpa menyelesaikan dari akar masalah tidak akanefektif. Jika berhasil hal tersebut tidak akan berlangsung lama, sehingga dipastikan akanmuncul lagi perilaku bullying.

[4] Neni Sumarni dkk., "Menjaga Senyum dan Kebaikan: Strategi Efektif Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini," t.t., 39.
[5] Sumarni dkk., 40.

Faktor eksternal yang mempengaruhi anak sebagai pelaku bullying yaitu factor lingkungan keluarga, faktor pribadi / diri anak, faktor lingkungan sekolah dan faktorlingkungan pergaulan anak.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Anak sebagai pelaku bullying biasanya lahir dari keluarga yang bermasalah. Seperti keluarga broken home, pola asuh orangtua yang menghukum anak secara berlebihan dan otoriter, lingkungan emosional yang[6] terjalin antara orang tua dan anak bersifat kaku dengan tidak adanya keharmonisan,perhatian dan kasih sayang yang hangat dalam keluarga sehingga anak berupaya untukmencari perhatian diluar lingkungan keluarga dengan cara melakukan tindakan negatifseperti kekerasan termasuk upaya bullying.

b. Faktor Diri Anak

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah tempramen. Tempramen adalah karakterisktik atau kebiasaan yang terbentuk dari responemosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosialanak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku bullyingdibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak pelaku bullying sebagaijalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barangyang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa dirimereka sehingga mereka mendahului berlaku bullying pada orang lain untukmembentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku bullying merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh- sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan yang relatif mendominasi waktu anak memiliki pengaruhyang sangat besar terhadap pola pikir dan tindakan anak. Beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan bullying di sekolah karena kurangnya kontrol dan sifatpermessif lingkungan sekolah sehingga perilaku kekerasan atau bullying hanyadianggap sebagai bagian dari bermain anak-anak. Salah satu alasan bullying semakinmarak terjadi di sekolah karena korban takut untuk mengatakan atau

[6] Ayu Widya Rachma, "UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (29 Desember 2022): 248, https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837.

menceritakanpengalaman kekerasan yang dialaminya kepada pihak yang memiliki kewenangan disekolah seperti guru atau kepala sekolah. Faktor bullying semakin meluas karena pihakpelaku mempunyai persepsi bahwa perilaku bullying yang dilakukannya adalah halyang wajar karena:

1) Perilaku bullying dianggap tradisi yang biasa dilakukan oleh senior kepada junioratau teman sebaya.
2) Pelaku menganggap bullying sebagai aksi balas dendam karena dia merasa sebagai korban tradisi bullying.
3) Pelaku ingin menunjukkan bahwa dia memiliki kekuasaan sehingga melakukan bullying untuk kepuasan dirinya.
4) Adanya kecemburuan sosial dari pelaku bullying misalnya korban merupakan anak yang di senangi oleh gurunya atau anak yang pintar.

Adapun korban mempersepsikan dirinya sebagai korban bullying karena :

1. Korban berpenampilan mencolok sehingga mengundang perilaku negatif dari teman sebayanya.
2. Korban memiliki kepercayaan diri yang rendah dan biasanya sering menyendiri sehingga menjadi potensial untuk di bully oleh teman sebayanya.
3. Korban dianggap berperilaku tidak sopan dan tidak menghargai teman sebayanya.

Jadi, dapat digambarkan secara umum bahwa perilaku bullying yang masih terjadi di lingkungan sekolah dapat disebabkan baik karena potensi dari dalam diri anak[7] pelaku bullying maupun faktor dari korban yang memposisikan dirinya sebagai

korban.

d. Faktor Lingkungan Pergaulan Anak

Proses interaksi yang dilakukan oleh anak tidak hanya di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah saja tetapi perlu disadari bahwa anak memiliki komunitas di luar lingkungan tersebut yaitu lingkungan pergaulan anak. Faktor penyebab anak melakukan bullying yaitu :

a. Anak biasa menghabiskan waktu dan bergaul dengan anak yang suka melakukan bullying baik di lingkungan keluarga maupun di sekolahnya sehingga karena kebiasaan tersebut dapat ditularkan kepada teman sepergaulannya.

[7] Rachma, 249.

b. Anak biasa bergabung dengan teman yang biasa melakukan tindak kekerasan atau tindakan kriminal lainnya.
c. Anak biasa bergaul dengan anak yang memiliki sifat agresif yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi di lingkungannya sehingga anak berperilaku negatif untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari teman sepergaulannya.

Anak biasa bergabung dengan anak yang aktif menggunakan media seperti televisi, film, media sosial ataupun video game. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dorongan dari dalam diri anak pelaku tetapi dapat terbentuk dari lingkungan eksternal anak yang memiliki pengaruh yang besar terhadap watak dan perilaku anak seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan anak[8].

D. KESIMPULAN

Bullying pada anak usia dini terdapat tiga jenis yaitu fisik, verbal, dan relasional. Jika perilaku bullying tidak dicegah atau dihentikan maka akan berdampak buruk pada anak, maka dari itu pentingnya seorang guru mengenali gejala awal bullying pada anak usia dini untuk mencegah dan mengentikan bullying. Pencegahan yang dapat dilakukan seorang guru dalam pendidikan anak usia dini adalah mengetahi karakteristik anak yang terlibat dalam bullying. Karakteristik dari pelaku bullying seperti mampu mengendalikan, menekan orang lain, tidak sabaran dan mudah marah, memiliki sifat yang agresif, tidak ada rasa empati, memiliki fisik yang kuat, suka menganggu teman.

Hal yang dapat dilakukan oleh guru ketika melihat terjadinya bullying di dalam kelas adalah melakukan menanyakan perasan anak yang terlibat bullying, mengalihkan perhatian anak yang ingin membully, melakukan intervensi dengan cepat ketika muncul tanda-tanda bullying, mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak, membuat susanan kelas yang nyaman dan hangat, mendiskusikan bersama orang tua dalam mencegah bullying dengan menghadirkan pihak-pihak yang paham tentang bullying, guru memilki pemahaman tentang bullying, ajak anak bermain peran dengan mengajarkan metode " katakan, hindari, dan laporkan"ketika menjadi korban bullying, memberikan informasi kepada orang tua jika terjadi bullying di dalam kelas, dan membacakan buku cerita atau video tentang bullying pada anak.

[8] Rachma, 250.

References

Arumsari, Andini Dwi, and Dedi Setyawan. "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD." *MOTORIC* 2, no. 1 (January 26, 2019): 34–43. https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739.

Ayuni, Despa. "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 2, no. 3 (September 30, 2021): 93–100. https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55.

Rachma, Ayu Widya. "UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH." *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (December 29, 2022): 241. https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837.

Sumarni, Neni, Neni Budiani, Novi Hidayati, and Fitri Meliani. "Menjaga Senyum dan Kebaikan: Strategi Efektif Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini," n.d

Muthmainnah. "Melatih Asertivitas Pada Anak Usia Dini" Volume II Edisi 1 (2013). https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3035.